

Habituaasi Budaya Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMA Kristen Gloria 1 Surabaya

Garda Togar Kristian Raharjo¹ dan Mochamad Arif Affandi²

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIP-Unesa

gardatogar.20019@mhs.unesa.ac.id

Abstract

School cultural habituation is an important strategy in shaping student character in secondary education. This study aims to understand how the process of school cultural habituation shapes student character at Gloria 1 Christian High School, Surabaya. The study used a descriptive qualitative approach based on Pierre Bourdieu's theories of habituation, field, and capital, as well as Lucien Goldmann's genetic structuralism perspective. Data were obtained through observation, structured interviews, and documentation involving students, teachers, and school staff. The results show that school cultural habituation is implemented through religious activities, discipline, literacy, leadership, and social responsibility integrated into daily school life. This habituation process forms students' habitus, which is reflected in religious, disciplined, responsible, high-integrity, and adaptive characters. These findings confirm that school culture plays an effective social structure in shaping student character sustainably through consistent internalization of values.

Keywords: *Habituation; School culture; Student character; Character education; Genetic structure.*

Abstrak

Habituaasi budaya sekolah menjadi strategi penting dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan pendidikan menengah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses habituaasi budaya sekolah membentuk karakter siswa di SMA Kristen Gloria 1 Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori habituaasi, arena (*field*), dan modal (*capital*) Pierre Bourdieu serta perspektif strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Data diperoleh melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi yang melibatkan siswa, guru, serta staf sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habituaasi budaya sekolah dilaksanakan melalui kegiatan religius, kedisiplinan, literasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Proses pembiasaan tersebut membentuk habitus siswa yang tercermin dalam karakter religius, disiplin, bertanggung jawab, berintegritas, dan adaptif. Temuan ini menegaskan bahwa budaya sekolah berperan sebagai struktur sosial yang efektif dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan melalui internalisasi nilai yang konsisten.

Kata Kunci: Habituaasi; Budaya sekolah; Karakter siswa; Pendidikan karakter; Strukturalisme genetik.

1. Pendahuluan

Karakter peserta didik menjadi salah satu persoalan penting dalam dunia pendidikan kontemporer, khususnya di wilayah perkotaan yang mengalami perubahan sosial dan budaya secara cepat. Sekolah tidak lagi hanya berhadapan dengan tantangan akademik, tetapi juga dengan perilaku siswa yang menunjukkan lemahnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas sosial (Lickona, 2012). Kondisi ini menuntut sekolah untuk mengembangkan strategi pendidikan karakter yang tidak bersifat instruksional semata, melainkan terintegrasi dalam kehidupan sosial sekolah sehari-hari.

Budaya sekolah menjadi salah satu instrumen penting dalam pembentukan karakter karena berfungsi sebagai sistem nilai, norma, dan praktik sosial yang membentuk perilaku kolektif warga sekolah (Deal & Peterson, 2016). Melalui proses habituaasi, nilai-nilai tersebut direproduksi secara terus-menerus dan terinternalisasi dalam diri siswa. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, proses ini dapat dipahami melalui konsep *habitus* Pierre Bourdieu, yang menjelaskan bagaimana struktur sosial sekolah membentuk kecenderungan berpikir dan bertindak siswa melalui pembiasaan yang berlangsung dalam arena pendidikan (Bourdieu, 1990).

SMA Kristen Gloria 1 Surabaya merupakan sekolah yang secara konsisten menerapkan budaya sekolah berbasis nilai religius, kedisiplinan, literasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan rutin dan simbolik yang menjadi bagian dari kehidupan sekolah. Namun demikian, kajian empiris yang mengkaji bagaimana budaya sekolah tersebut bekerja sebagai struktur sosial dan membentuk *habitus* karakter siswa masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung menekankan aspek normatif pendidikan karakter, tanpa mengulas dimensi sosial dan kultural yang melandasinya.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam praktik habituasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menggali:

1. Bentuk budaya sekolah yang dikembangkan di SMA Kristen Gloria 1 Surabaya;
2. Praktik habituasi yang dijalankan dalam kehidupan sekolah sehari-hari;
3. Arena dan aktor yang berperan dalam proses pembentukan karakter siswa; dan
4. *Habitus* karakter siswa yang terbentuk melalui proses habituasi budaya sekolah.

2. Kajian Pustaka

2.1 Budaya Sekolah

Budaya dipahami sebagai sistem gagasan, nilai, norma, dan tindakan yang dipelajari serta diwariskan dalam kehidupan sosial dan berfungsi sebagai pedoman perilaku serta identitas sosial (Koentjaraningrat, 2009). Dalam konteks kelembagaan, konsep ini berkembang menjadi budaya organisasi, yaitu seperangkat asumsi dasar dan nilai bersama yang membentuk perilaku kolektif serta kohesi anggota organisasi (Schein, 2010; Zamroni, 2011). Bertolak dari konsep tersebut, budaya sekolah diartikan sebagai nilai, norma, keyakinan, dan tradisi yang dianut serta dipraktikkan bersama oleh seluruh warga sekolah, yang berpengaruh langsung terhadap iklim belajar, interaksi sosial, dan pembentukan karakter peserta didik, sehingga menjadi fondasi penting dalam pencapaian tujuan pendidikan.

2.2 Unsur dan Fungsi Budaya Sekolah

Budaya sekolah tersusun atas artefak, nilai, dan asumsi dasar, di mana unsur nilai dan asumsi dasar yang tidak kasat mata menjadi inti kekuatan budaya karena membentuk pola pikir dan perilaku warga sekolah secara berkelanjutan (Schein, 2010; Sastrapratedja, 2015). Berdasarkan orientasi dan pengaruhnya, budaya sekolah dapat diklasifikasikan menjadi budaya positif, negatif, dan netral, dengan budaya positif berperan mendukung pembentukan karakter dan proses pembelajaran melalui penumbuhan disiplin, tanggung jawab, etos belajar, serta motivasi siswa (Kusmiati, 2021; Sallis, 2008). Keberhasilan penerapan budaya sekolah sangat ditentukan oleh komitmen dan konsistensi seluruh warga sekolah, terutama kepemimpinan kepala sekolah sebagai

teladan dan penggerak nilai, sehingga budaya sekolah berfungsi sebagai kekuatan transformatif dalam pembentukan karakter siswa (Hidayat, 2020).

2.3 Karakter

Karakter dipahami sebagai seperangkat nilai dan sifat yang terinternalisasi dalam diri individu dan tercermin dalam pola pikir, sikap, serta perilaku sehari-hari, yang terbentuk melalui proses pembelajaran dan pengalaman sosial, bukan bersifat bawaan. Karakter mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang saling berkaitan dalam membentuk perilaku bermoral (Lickona, 1991). Dalam konteks pendidikan Indonesia, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menekankan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, yang pengembangannya memerlukan lingkungan sosial yang mendukung, pembiasaan positif yang konsisten, serta keteladanan guru, sehingga pendidikan karakter idealnya terintegrasi dalam budaya sekolah dan seluruh aktivitas pembelajaran.

2.4 Teori Habituaasi Pierre Bourdieu dalam Konteks Budaya Sekolah

Teori Pierre Bourdieu memberikan kerangka konseptual untuk memahami hubungan antara struktur sosial dan praktik individu melalui konsep habitus, arena (field), dan modal (Bourdieu, 1990). Habitus dipahami sebagai sistem disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan membimbing cara individu berpikir serta bertindak. Dalam konteks sekolah, habitus siswa terbentuk melalui interaksi berulang dengan aturan, nilai, dan budaya sekolah.

Sekolah sebagai arena sosial memiliki struktur, norma, dan relasi kekuasaan yang memengaruhi proses pembentukan habitus siswa. Nilai-nilai budaya sekolah seperti disiplin, tanggung jawab, dan integritas dapat dipahami sebagai modal simbolik yang memberikan pengakuan dan legitimasi sosial bagi siswa yang mampu merepresentasikannya. Melalui proses habituasi, nilai-nilai tersebut terinternalisasi dan membentuk praktik sosial siswa secara berkelanjutan (Grenfell & James, 1998). Dengan demikian, teori Bourdieu relevan untuk menjelaskan bagaimana budaya sekolah berperan dalam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam arena sekolah.

3. Metode Penelitian

3.1 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model etnometodologi. Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dan menekankan analisis induktif untuk memahami makna serta cara

individu memaknai realitas sosial berdasarkan pengalaman sehari-hari (Rukin, 2019). Dalam penelitian ini, teori digunakan sebagai kerangka awal yang bersifat terbuka terhadap temuan lapangan. Etnometodologi digunakan untuk mengkaji bagaimana warga sekolah membangun, mempertahankan, dan memaknai praktik budaya sekolah dalam kehidupan sehari-hari (Sugiyono, 2014). Melalui pengamatan dan keterlibatan langsung peneliti di lapangan, pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang kontekstual terhadap proses habituasi budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa (Daymond, 2008).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Kristen Gloria 1 yang beralamat di Jl. Raya Sukomanunggal Jaya 25A, kota Surabaya, Jawa Timur. Sekolah swasta berbasis agama Kristen yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai budaya sekolah dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Lokasi ini dipilih karena relevan dengan fokus penelitian dan memiliki visi pendidikan yang menekankan pembentukan karakter siswa secara holistik.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam penerapan budaya sekolah. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, staf sekolah, serta siswa yang aktif mengikuti dan menjalankan praktik budaya sekolah. Pemilihan subjek didasarkan pada kriteria: (1) memahami budaya sekolah yang diterapkan, (2) terlibat secara aktif dalam kegiatan sekolah, dan (3) bersedia memberikan informasi secara mendalam. Jumlah subjek ditentukan berdasarkan kebutuhan data hingga mencapai kejenuhan informasi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan tidak terstruktur untuk mengamati praktik budaya sekolah secara alami tanpa keterlibatan peneliti. Wawancara dilakukan secara individu dengan teknik wawancara terstruktur untuk menggali pandangan dan pengalaman subjek terkait budaya sekolah dan pembentukan karakter siswa (Moleong, 2017). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa dokumen resmi sekolah, kajian literatur, dan catatan lapangan guna memperkuat temuan melalui triangulasi data.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara struktur budaya sekolah, kesadaran kolektif warga sekolah, dan proses pembentukan karakter siswa. Analisis difokuskan pada struktur nilai dan norma sekolah, peran subjek aktif dan pasif, serta pandangan dunia kolektif yang berkembang melalui praktik sosial sehari-hari.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Hasil Penelitian dan Temuan Lapangan

SMA Kristen Gloria 1 Surabaya merupakan sekolah swasta berbasis pendidikan Kristen yang didirikan pada tahun 2002 dan berada di bawah naungan yayasan yang berafiliasi dengan gereja, berlokasi di Kecamatan Sukomanunggal, Kota Surabaya. Sejak awal pendiriannya, sekolah ini berkomitmen menyelenggarakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa melalui nilai-nilai Kristiani. Komitmen tersebut tercermin dalam visi sekolah “Memuliakan Tuhan” yang menekankan pengembangan intelektual, spiritual, mental, dan sosial peserta didik, serta dijabarkan dalam misi yang berfokus pada karakter, kepedulian sosial, kepemimpinan, dan wawasan global.

Siswa SMA Kristen Gloria 1 Surabaya berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam, sehingga budaya sekolah berperan strategis sebagai instrumen pemersatu dan pembentuk kesadaran kolektif warga sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah dibangun dan diinternalisasikan melalui proses habituasi yang berlangsung secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sekolah tidak dipahami sekadar sebagai aturan formal, melainkan sebagai sistem nilai yang dihidupi bersama dan membentuk karakter siswa secara bertahap melalui keterpaduan kebijakan sekolah, praktik pembelajaran, kegiatan kesiswaan, serta pengalaman langsung siswa.

Dari sisi kepemimpinan dan pengelolaan sekolah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru berperan aktif dalam menanamkan nilai budaya sekolah sejak siswa pertama kali memasuki lingkungan sekolah. Integrasi nilai karakter dilakukan melalui pembelajaran di kelas yang tidak hanya menekankan pencapaian materi, tetapi juga pembentukan sikap, serta melalui kegiatan kesiswaan dan ekstrakurikuler yang melatih disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam proses habituasi, karena

internalisasi nilai berjalan lebih efektif ketika siswa melihat nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata para pendidik.

Dari perspektif siswa dan alumni, penelitian menunjukkan adanya perubahan sikap dan perilaku yang dirasakan secara langsung, seperti meningkatnya disiplin, tanggung jawab, kemampuan refleksi diri, kerja sama, dan kemampuan beradaptasi sosial. Nilai-nilai budaya sekolah terinternalisasi melalui pengalaman keseharian dan membentuk habitus siswa yang berkelanjutan, bahkan setelah mereka lulus. Secara keseluruhan, temuan lapangan menunjukkan bahwa habituasi budaya sekolah di SMA Kristen Gloria 1 Surabaya berlangsung melalui relasi yang saling mendukung antara struktur sekolah, peran aktor pendidikan, dan pengalaman sosial siswa, sehingga budaya sekolah berfungsi sebagai kekuatan utama dalam pembentukan karakter secara gradual dan berkelanjutan

4.2 Pembahasan

4.2.1 Proses Perencanaan Dan Pelaksanaan Habituasi Budaya Sekolah

Perencanaan dan pelaksanaan habituasi budaya sekolah di SMA Kristen Gloria 1 Surabaya berlandaskan visi “Memuliakan Tuhan” sebagai pedoman seluruh kebijakan pendidikan, dengan menekankan pembentukan karakter Kristiani selain capaian akademik. Nilai-nilai budaya sekolah yang dirumuskan dalam akronim GLORIA diinternalisasikan secara sistematis melalui program kurikuler, ekstrakurikuler, dan *hidden curriculum* yang kontekstual, serta diwujudkan melalui berbagai kegiatan rutin dan insidental seperti doa, renungan, pembiasaan disiplin, seminar, retreat, dan pelayanan sosial, dengan guru sebagai teladan dan pendamping karakter serta dukungan orang tua sebagai mitra, sehingga habituasi budaya sekolah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan berkelanjutan yang membentuk siswa berintegritas, adaptif, dan bertanggung jawab sosial.

4.2.2 Nilai-Nilai Budaya Sekolah Yang Diterapkan Dalam Proses Habituasi Budaya

Sekolah

Nilai-nilai budaya sekolah di SMA Kristen Gloria 1 Surabaya menjadi landasan utama dalam proses habituasi karakter siswa yang selaras dengan visi dan misi sekolah. Nilai-nilai tersebut dirumuskan dalam akronim GLORIA (Godliness, Life Long Learning, Obedience, Responsibility, Integrity, dan Adaptability) dan diinternalisasikan secara sistematis melalui program kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan perilaku sehari-hari, keteladanan guru, serta kerja sama dengan orang tua. Pendekatan ini menegaskan bahwa nilai budaya sekolah tidak

berhenti sebagai jargon normatif, melainkan diwujudkan dalam praktik nyata yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas dan interaksi warga sekolah.

Nilai Godliness ditanamkan melalui ibadah dan renungan rutin untuk membentuk sikap hidup beriman dan peduli sesama, sementara Life Long Learning dikembangkan melalui pembelajaran aktif, literasi, dan pemanfaatan teknologi guna menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat. Obedience diwujudkan melalui pembiasaan disiplin dan kepatuhan terhadap tata tertib secara sadar dan mendidik, Responsibility dikembangkan melalui keterlibatan siswa dalam tugas, organisasi, dan kepemimpinan, serta Integrity dibentuk melalui pembiasaan kejujuran, konsistensi, dan tanggung jawab moral. Adapun Adaptability ditanamkan melalui pembelajaran inovatif, kegiatan orientasi, dan aksi sosial yang melatih siswa menghadapi perubahan dan keberagaman, sehingga melalui habituasi nilai-nilai GLORIA, sekolah membentuk siswa yang unggul secara intelektual, matang secara spiritual, berintegritas, adaptif, dan siap berkontribusi positif dalam kehidupan sosial.

4.2.3 Struktur Budaya Sekolah Sebagai Struktul Sosial

Dalam perspektif strukturalisme genetik Lucien Goldmann, struktur sosial dipahami sebagai tatanan relasional yang lahir dari sejarah kolektif dan direproduksi melalui tindakan sosial subjek secara dialektis. Kerangka ini digunakan untuk menganalisis budaya sekolah di SMA Kristen Gloria 1 Surabaya, khususnya dalam mengungkap bagaimana nilai, norma, dan kebiasaan membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku warga sekolah dalam proses pembentukan karakter siswa.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa struktur budaya sekolah berakar kuat pada visi dan misi yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Visi “memuliakan Tuhan” berfungsi sebagai pandangan dunia kolektif (*world view*) yang menjiwai kebijakan, kurikulum, program pembinaan karakter, serta relasi sosial antarwarga sekolah. Struktur budaya tersebut dirumuskan secara sistematis melalui nilai-nilai inti yang terangkum dalam akronim GLORIA, yang berfungsi sebagai struktur makna dan pedoman normatif dalam bertindak, serta memperoleh makna melalui praktik sosial kolektif seperti ibadah, kedisiplinan, kejujuran akademik, dan tanggung jawab organisasi.

Selain aturan formal, struktur budaya sekolah juga hadir dalam praktik informal sehari-hari seperti doa pagi, budaya salam, ketepatan waktu, dan pola komunikasi yang saling menghargai. Praktik-praktik ini membentuk struktur signifikan yang terinternalisasi melalui

proses habituasi berkelanjutan dan direproduksi dalam relasi sosial keseharian. Dengan demikian, budaya sekolah dipahami sebagai struktur sosial aktif yang menyediakan ruang kemungkinan bagi pembentukan karakter siswa, yang berlangsung secara dialektis antara struktur budaya sekolah dan kesadaran subjek, sehingga keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh konsistensi dan keberlanjutan struktur budaya tersebut.

4.2.4 Dampak Dari Nilai-Nilai Budaya Yang Diterapkan Dalam Proses Habituasi Budaya Sekolah

Penerapan nilai-nilai budaya sekolah yang terumuskan dalam *core value* GLORIA di SMA Kristen Gloria 1 Surabaya memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran simbolik, melainkan diinternalisasikan melalui proses habituasi yang konsisten dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Kepala sekolah, guru, dan siswa sepakat bahwa budaya sekolah berfungsi sebagai penghubung antara visi-misi sekolah dengan praktik pendidikan sehari-hari, sehingga dampaknya tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga membentuk iklim sekolah yang tertib, kondusif, dan berorientasi pada pengembangan karakter secara menyeluruh.

Setiap nilai dalam GLORIA terbukti berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Nilai *Godliness* menjadi fondasi spiritual dan moral melalui pembiasaan doa dan ibadah yang menumbuhkan ketenangan, kerendahan hati, dan empati. Nilai *Life Long Learning* mendorong motivasi dan prestasi belajar melalui pembelajaran aktif yang membentuk *growth mindset*. Nilai *Obedience* berperan dalam meningkatkan disiplin dan ketertiban berbasis kesadaran internal, sementara nilai *Responsibility* memperkuat tanggung jawab personal dan sosial melalui keterlibatan siswa dalam organisasi dan kegiatan sekolah. Nilai *Integrity* menanamkan kejujuran dan konsistensi sikap melalui keteladanan guru, sedangkan nilai *Adaptability* membentuk sikap toleran, inklusif, dan fleksibel dalam menghadapi keberagaman serta perubahan.

Secara keseluruhan, budaya sekolah berbasis nilai GLORIA tidak hanya membentuk karakter individu siswa, tetapi juga menciptakan iklim sosial yang harmonis, meningkatkan motivasi dan prestasi akademik, serta mencegah perilaku menyimpang. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah yang dijalankan secara konsisten dan berkelanjutan mampu menjadi instrumen efektif dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, SMA Kristen Gloria 1 Surabaya berhasil menjadikan budaya sekolah sebagai sistem nilai hidup yang membentuk siswa berkarakter, berprestasi, dan siap menghadapi kehidupan bermasyarakat.

4.2.5 Subjek Aktif Dan Pasif Dalam Habitiasi Budaya Sekolah

Dalam pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann, subjek sosial dibedakan menjadi subjek aktif dan subjek pasif berdasarkan tingkat kesadaran reflektifnya terhadap struktur sosial, di mana subjek aktif tidak hanya menjalankan norma tetapi juga menafsirkan serta mereproduksi struktur, sedangkan subjek pasif cenderung menerimanya secara normatif. Kerangka ini relevan untuk menganalisis habituasi budaya sekolah di SMA Kristen Gloria 1 Surabaya, karena posisi subjek bersifat dinamis dan dapat berubah melalui pengalaman serta refleksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru berperan sebagai subjek aktif dalam membentuk dan menginternalisasikan budaya sekolah berbasis nilai GLORIA melalui kebijakan, keteladanan, dan praktik pedagogis, sementara siswa pada awalnya berada pada posisi subjek pasif namun secara bertahap berkembang menjadi subjek yang lebih aktif dan reflektif melalui habituasi berkelanjutan dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan sekolah, sehingga pembentukan karakter dipahami sebagai proses sosial yang dinamis dan berkelanjutan, bukan sekadar kepatuhan formal.

4.2.6 Analisis Habitiasi Budaya Sekolah Menurut Teori Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu memaknai *habitus* sebagai seperangkat disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial berulang dan memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, serta bertindak. Dalam konteks pendidikan, sekolah berfungsi sebagai arena sosial strategis yang membentuk habitus siswa melalui proses habituasi nilai, sehingga karakter tidak terbentuk secara individual, melainkan melalui interaksi antara struktur sosial sekolah dan pengalaman keseharian siswa. Di SMA Kristen Gloria 1 Surabaya, pembentukan habitus berlangsung melalui internalisasi nilai budaya sekolah yang dirumuskan dalam *core value* GLORIA dan dihidupi melalui praktik ibadah, pembelajaran, kegiatan organisasi, kepemimpinan, serta relasi sosial antarsiswa, yang secara konsisten membentuk disposisi religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kemampuan beradaptasi.

Habitus siswa terbentuk melalui relasi antara struktur sekolah seperti kurikulum, tata tertib, dan program pembinaan karakter dengan pengalaman individual siswa dalam praktik rutin seperti renungan pagi, ibadah mingguan, mentoring sebaya, dan kegiatan ekstrakurikuler. Proses ini menegaskan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui praktik sosial berulang, bukan sekadar pengajaran normatif, serta diperkuat oleh berbagai bentuk modal sebagaimana dikemukakan Bourdieu, yaitu modal budaya melalui pembelajaran berkelanjutan, modal sosial

melalui organisasi dan aktivitas kolektif, serta modal simbolik melalui pengakuan atas perilaku dan prestasi berkarakter. Nilai Godliness, Obedience, Responsibility, Integrity, dan Adaptability yang dijalankan secara konsisten menjelma menjadi disposisi yang relatif stabil dan berfungsi sebagai modal simbolik, sehingga membekali siswa SMA Kristen Gloria 1 Surabaya untuk menghadapi tantangan kehidupan sosial secara berkelanjutan.

5. Kesimpulan & Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa habituasi budaya sekolah di SMA Kristen Gloria 1 Surabaya berlangsung secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan dalam membentuk karakter siswa, dengan budaya sekolah berbasis nilai-nilai Kristiani yang dirumuskan dalam *core value* GLORIA tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai kerangka nilai hidup yang terinternalisasi melalui praktik akademik dan non-akademik secara konsisten. Dalam perspektif strukturalisme genetis dan teori habitus Pierre Bourdieu, budaya sekolah berperan sebagai struktur sosial yang membentuk kesadaran kolektif sekaligus disposisi siswa, seperti religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kemampuan beradaptasi, sehingga pendidikan karakter di SMA Kristen Gloria 1 tidak berhenti pada kepatuhan formal, melainkan menghasilkan pembentukan karakter yang holistik, matang secara moral, spiritual, dan sosial, serta menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar SMA Kristen Gloria 1 Surabaya terus menjaga konsistensi penerapan nilai-nilai GLORIA melalui penguatan mekanisme evaluasi berkala agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman, khususnya di era digital. Guru diharapkan terus berperan sebagai teladan utama dalam pembentukan karakter dengan menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai GLORIA dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses habituasi tidak bersifat formal semata, tetapi terinternalisasi secara nyata oleh siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat perlu diperkuat untuk menciptakan sinergi antara sekolah dan lingkungan eksternal agar pembentukan karakter berkelanjutan hingga ke rumah dan lingkungan sosial siswa. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji praktik habituasi budaya sekolah di konteks sekolah yang berbeda serta memperdalam peran siswa sebagai subjek aktif dan pasif dalam proses internalisasi nilai, guna menemukan strategi yang lebih efektif dalam mendorong keterlibatan siswa secara optimal.

Daftar Pustaka

- [1] Bourdieu, P. (1986). *The forms of capital*. Dalam J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (hlm. 241–258). New York: Greenwood Press.
- [2] Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford: Stanford University Press.
- [3] Daymon, C., & Holloway, I. (2008). *Metode-metode riset kualitatif dalam public relations dan marketing communications*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- [4] Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping school culture*. San Francisco: Jossey-Bass.
- [5] Grenfell, M., & James, D. (1998). *Bourdieu and education: Acts of practical theory*. London: Falmer Press.
- [6] Hermawan, A., & Astuti, E. S. (2020). Pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145–158.
- [7] Hidayat, R. (2020). Kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 35–47.
- [8] Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- [9] Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [10] Kusmiati, R. (2021). Budaya sekolah dan pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 21–33.
- [11] Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- [12] Lickona, T. (2012). *Character matters*. New York: Simon & Schuster.
- [13] Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [14] Rukin. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- [15] Sallis, E. (2008). *Total quality management in education*. London: Routledge.
- [16] Sastrapratedja, M. (2015). *Pendidikan karakter: Dimensi etis dan budaya*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- [17] Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (4th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- [18] Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [19] Wahyudin. (2019). Iklim sekolah dan pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(2), 89–101.
- [20] Zamroni. (2011). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.